

## **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

### **2.1. Tinjauan Pustaka**

#### 2.1.1. Pengertian Pertanian

Pertanian sebagian orang mengartikan sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan. Pengertian tersebut sangat sederhana karena tidak dilengkapi dengan berbagai tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia (Ken Suratiyah, 2015).

Undang-Undang No.16 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan perkebunan (SP3K), menyatakan bahwa pertanian adalah seluruh kegiatan yang meliputi usahahulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengolahan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

#### 2.1.2. Tanaman Cabai

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) adalah tanaman yang berasal dari benua Amerika yang beriklim tropis dan subtropis. Kondisi iklim di Indonesia cocok untuk budidaya cabe merah di mana matahari bersinar penuh. Masyarakat kita mengenal dua jenis cabai merah, yakni cabai merah besar dan cabai merah keriting. Perbedaan dua jenis cabai ini terlihat dari bentuk dan tekstur kulitnya. Dari dua jenis itu, terdapat puluhan bahkan ratusan varietas dari yang lokal hingga hibrida. Setiap varietas memiliki kekhasan tumbuh sendiri-sendiri. Untuk memilih jenis mana yang akan dibudidayakan, sebaiknya pilih varietas yang paling cocok dengan lokasi budidaya cabe merah (Ari Wijayanto, 2015)

Neti Suriani (2012) menyatakan bahwa sistematika kerajaan tumbuhan tanaman cabai termasuk dalam genus *Capsium*, Klasifikasinya adalah Plantae (kingdom), Magnoliophyta (divisi), Magnoliopsida (kelas), Asteridae (sub kelas), Solanares (ordo), Solanaceae (Familia), *Capsium* (Genus), dan *Capsicum annum* (Spesies). Tanaman cabai masuk dalam *family Solanaceae* dan terdiri dari dua

spesies besar yaitu *Capsicum annum* (Cabai besar dan cabai manis) dan *Capsicum frutescens* (Cabai kecil atau cabai rawit).

### 2.1.3. Konsep Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Kita dapat memberikan gambaran umum tentang sejahtera tersebut, tetapi kita masih mengalami kesulitan menilai apakah seseorang tergolong sejahtera atau tidak karena penilaian tentang tingkat kesejahteraan seseorang sangat relatif. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan social warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya pada kecukupan material saja tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang.

Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Selain itu, indikator lain yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan yang

diamati dari responden adalah sebanyak 7 variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (2014) antara lain :

1. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah.

2. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena pendidikan mampu membantu sebuah negara mendapatkan SDM yang berkualitas. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut oleh karena itu pemerintah terus memberikan program-program yang mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia.

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan dapat dilihat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

5. Taraf dan Pola Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga

Pegeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Senakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makan.

6. Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

#### 7. Sosial dan lainnya

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan pekerjaan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.

Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Skor*.

Rumus penentuan Range Skor adalah :

$$RS = \frac{skT - skR}{JKI}$$

Keterangan :

RS = *Range Skor*

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Skor* sama dengan tujuh (7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Cabai merah.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

1. Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
2. Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang, atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

#### 2.1.4. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Ken Suratiyah, 2015)

Soekartawi (1989) mengartikan ilmu usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien agar memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, sedangkan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Tujuan dalam melakukan analisis usahatani yaitu untuk mengetahui biaya korbanan, pengeluaran biaya usahatani, substitusi, pemilikan cabang usaha, buku timbang tujuan kenaikan hasil yang semakin berkurang, dan keunggulan komparatif (Soekartawi, 2002).

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Dimana penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produk tersebut sedangkan biaya produksi merupakan hasil perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi.

#### 2.1.5. Konsep Revenue Cost Ratio

Darsono dalam Sari (2011) menyatakan bahwa *revenue cost ratio* merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi. Dengan kriteria hasil sebagai berikut:  $R/C < 1$  usaha mengalami kerugian,  $R/C > 1$  usaha mengalami keuntungan dan  $R/C = 1$  usaha mencapai titik impas.

Supriono (2000) R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dari hasil jual suatu produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Rasio ini banyak dinikmati oleh para pengusaha atau orang-orang yang menjalankan usaha. Dengan demikian rasio ini merupakan indikator penting bagi para pengusaha untuk mengukur kemampuan atau kelayakan usaha yang dijalaninya. Rasio imbalan penerimaan dan biaya merupakan perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis ini menunjukkan berapa rupiah penerimaan usahatani yang akan diperoleh petani dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani tersebut. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula penerimaan usahatani yang akan diperoleh untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa usahatani menguntungkan untuk dilaksanakan.

#### 2.1.6. Pendapatan Usahatani

Gustiyan (2004) membagi pendapatan usahatani menjadi dua pengertian yaitu (1) Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan

yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Soekartawi (1994) menyebutkan bahwa biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

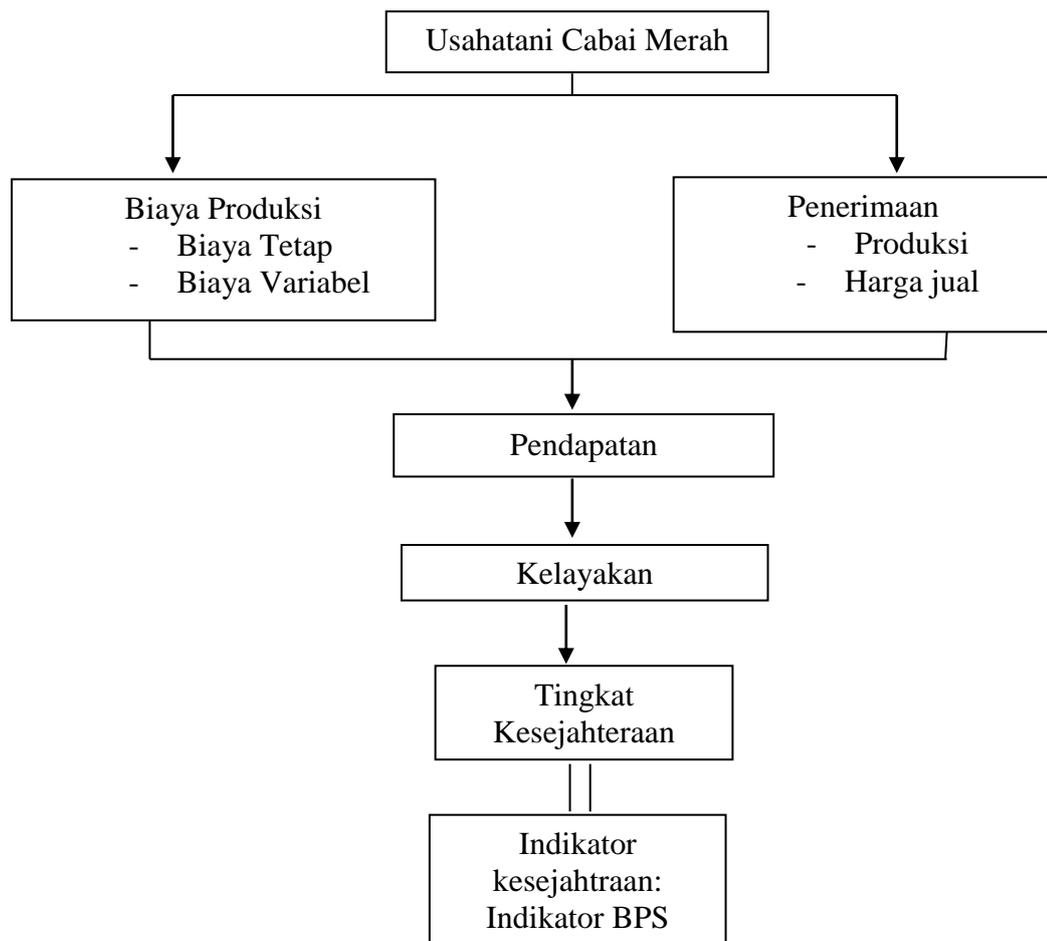
No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Hasil Penelitian	Metode Analisis Data	Dengan Penelitian ini	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang kabupaten Lampung Selatan, Puji Permata Utami, 2016	rata-rata pendapatan yaitu sebesar Rp 25.095.304 pada kegiatan on farm , pada kegiatan off farm yaitu sebesar Rp 25.023.968 dan pada kegiatan non farm RP 19.765.726. Rumah tangga petani jagung yang masuk kedalam sejahtera yaitu sebanyak 78 petani dan 15 petani masuk kedalam kategori belum sejahtera.	Analisis deskriptif kualitatif , analisis kuantitatif dan analisis regresi logistik.	Mengukur tingkat kesejahteraan.	Metode analisis data. Komoditas yang diteliti.
2.	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Cabai Merah, Lulu Farida, 2018	biaya total usahatani cabai merah sebesar RP. 9.624.637 per luas lahan, penerimaan sebesar Rp 24.038.692 per luas lahan dan pendapatan sebesar Rp 14.412.652 per luas lahan. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRTP) menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani cabai merah di Desa Sukamukti Sejahtera, karena mempunyai nilai tukar pendapatan rumah tangga petani lebih dari satu. Penerimaan total rumah tangga petani sebesar Rp 8.290.750 per bulan sedangkan pengeluaran total rumah tangga petani sebesar RP 4.661.496 perbulan	Analisis usahatani , Analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP)	Mengukur tingkat kesejahteraan. Komoditas yang diteliti	Metode analisis data

### **2.3. Pendekatan Masalah**

Dalam menjalankan usahatannya petani cabai merah berusaha agar produksi dari usahatannya tinggi. Untuk mendapatkan produksi yang tinggi dan sesuai dengan yang diharapkan petani, diperlukan beberapa faktor produksi seperti bibit, pestisida, pupuk, dan tenaga kerja yang akan menjadi komponen biaya produksi dalam pengelolaan usahatani cabai merah. Besarnya biaya produksi tergantung pada faktor produksi yang dibutuhkan petani. Setelah jumlah produksi dijual, petani dapat mengetahui jumlah penerimaan yang didapatkan.

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh biaya produksi dan jumlah penerimaan yang diterima petani. Penerimaan petani dipengaruhi oleh harga jual dan jumlah produksi. Untuk menilai layak atau tidaknya usahatani untuk dikembangkan maka ada beberapa komponen yang harus dilihat yaitu dari biaya produksi, pendapatan dan keuntungan serta analisis finansial.

Tingkat kesejahteraan petani diukur dengan menggunakan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial. Kerangka pemikiran Kelayakan Usahatani dan Tingkat kesejahteraan petani Cabai Merah Besar di Desa Panumbangan Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.



Gambar 1. Pendekatan Masalah Kelayakan Usahatani dan Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Besar di Desa Panumbangan Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.